

JURNAL KAJIAN MEDIA

e-ISSN: 2579-9436, URL: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>

Vol 5 No 2	2021	Halaman 104 - 114
------------	------	-------------------

Hambatan komunikasi penyiaran radio Pro 2 FM Jakarta pada program *morning live chat* di masa covid-19

Syisea Putri Syam, Wahyu Utamidewi

Universitas Singaperbangsa Karawang

Jalan HS. Ronggowaluyo Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang,
Jawa Barat, 41361 Indonesia.

Syisea.putri18078@student.unsika.ac.id

*Received: 01-12-2021; Revised: 16-12-2021;
Acceptance: 28-12-2021; Published: 31-12-2021*

English Title: Communication barriers for Pro 2 FM Jakarta radio broadcasting in the morning live chat program during the covid-19 period

Abstract - The COVID-19 pandemic has brought many changes to human life in terms of habits, psychology, communication, and people's social life. The process of communication and interaction between humans that is physically direct is also currently limited to avoid the transmission of COVID-19. This also has an effect on the radio sector, where initially all types of communication were direct, now they are not. This is certainly an obstacle for broadcasters in broadcasting communication. As happened in the Pro 2 FM Jakarta radio broadcasting communication on the Morning Live Chat program, where initially broadcast activities were carried out directly, but at this time it has become limited. This results in barriers to broadcast communication by broadcasters in carrying out the programs they run. This research will examine the broadcasting communication barriers that occur on Pro 2 FM Jakarta radio in the Morning Live Chat program, using qualitative research methods, constructivism paradigms, and ethical theory which results in that the obstacles that occur in broadcasting communication consist of several process barriers, physical barriers, semantic barriers, and psychosocial barriers. In this study, the data obtained through interviews and observations of broadcasters are expected to produce answers regarding the difficulties and communication barriers experienced by broadcasters during the COVID -19 pandemic in the broadcasting process.

Keywords: Broadcasting Communications, Communication Barriers, Radio Pro 2 FM Jakarta, Morning Live Chat, COVID-19.

Abstrak - Pandemi COVID-19 membawa banyak perubahan bagi kehidupan manusia dari segi kebiasaan, psikologis, komunikasi, dan kehidupan sosial masyarakat. Proses komunikasi dan interaksi antar manusia yang bersifat langsung secara fisik juga pada saat ini dibatasi untuk terhindar dari penularan COVID - 19. Hal ini juga berefek pada sektor radio, yang dimana pada awalnya segala jenis komunikasi yang dilakukan bersifat langsung, kini tidak. Hal tersebut tentu menjadi hambatan bagi para penyiar dalam melakukan komunikasi penyiaran. Seperti yang terjadi pada komunikasi penyiaran radio Pro 2 FM Jakarta pada program Morning Live Chat, dimana pada

awalnya kegiatan siaran dilakukan secara langsung, namun pada saat ini menjadi terbatas. Hal tersebut menghasilkan hambatan – hambatan pada komunikasi penyiaran yang dilakukan oleh para penyiar dalam menjalankan program acara yang mereka jalankan. Penelitian ini akan mengkaji mengenai hambatan komunikasi penyiaran yang terjadi pada radio Pro 2 FM Jakarta dalam program Morning Live Chat, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, paradigma konstruktivisme, dan teori etika yang menghasilkan bahwa hambatan yang terjadi dalam komunikasi penyiaran tersebut terdiri dari beberapa hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik, dan hambatan psikososial. Pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi para penyiar diharapkan dapat menghasilkan jawaban mengenai kesulitan dan hambatan komunikasi yang di alami oleh penyiar selama pandemi COVID -19 dalam proses penyiaran.

Kata Kunci: Komunikasi Penyiaran, Hambatan Komunikasi, Radio Pro 2 FM Jakarta, Morning Live Chat, COVID-19.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan salah satu bencana besar bagi sistem kehidupan manusia pada saat ini, pada awalnya virus ini bermula dari salah satu kota di Tiongkok yaitu Wuhan. Kemudian secara cepat mulai tersebar ke seluruh dunia salah satunya negara Indonesia. Pandemi COVID-19 telah berkembang pesat di Indonesia sejak Januari 2020, dengan efek yang luar biasa mempengaruhi kehidupan jutaan orang di seluruh daerah dan membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan manusia dengan dampak yang belum pernah dirasakan sebelumnya (Jaya 2021). Dengan meningkatnya jumlah kasus COVID – 19 pada setiap harinya yang menyebar dengan mudah antar manusia melalui udara dan sentuhan yang menyerang organ pernafasan manusia (Kemenkes 2020). Maka pemerintah secara sah memutuskan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) atau pembatasan segala jenis kegiatan yang bersifat fisik demi mencegah upaya terjadinya penyebaran atau penularan virus COVID-19 yang semakin meluas, hal tersebut termuat pada peraturan pemerintah nomor 21 tahun 2020 (Nurhasinah 2020). Salah satu ketetapan pemerintah dalam masa PSBB adalah melakukan pembatasan secara *Physical distancing* selama beberapa minggu untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19 yang terus meningkat. Penerapan *Physical distancing* merupakan segala jenis kegiatan manusia untuk menghindari perkumpulan, menjauhi/menghindari pertemuan serempak, dan menjaga jarak antar sesama manusia. Penerapan *social distancing* ini terbukti sangat berpengaruh dalam menghambat penularan COVID-19 di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan menurunnya data masyarakat yang terjangkit atau positif COVID-19 pada setiap harinya (Halim 2020). Namun segala keputusan yang diambil oleh pemerintah mengenai pembatasan sementara waktu tersebut tentu saja memiliki pro dan kontra dari setiap kalangan masyarakat, karena keputusan pembatasan tersebut telah menciptakan dampak dari segala jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat Indonesia karena terbatas dengan peraturan PSBB. Salah satu dampak tersebut membawa perubahan yang cukup besar bagi beberapa kehidupan masyarakat dari segi kebiasaan, kesehatan, komunikasi, dan kehidupan sosial pada saat ini yang menyebabkan munculnya hambatan – hambatan dan permasalahan baru bagi masyarakat di Indonesia. Khususnya pada proses kegiatan komunikasi yang sebelumnya dilakukan seseorang secara langsung atau bertemu fisik menjadi komunikasi tidak langsung atau dengan perantara yaitu teknologi media, seperti yang terjadi dalam komunikasi penyiaran radio pada saat ini. Radio merupakan jenis media komunikasi

penyiaran yang untuk menyebar luaskan Informasi secara serentak kepada masyarakat, yang sampai saat ini masih menjadi media massa elektronik tertua di Indonesia yang masih efektif dalam memperoleh informasi. Radio sendiri merupakan suatu alat komunikasi massa yang mengubah suara menjadi sinyal dan disebarkan melalui antenna pemancar tanpa kabel (Triartanto 2017). Radio berguna untuk memenuhi kebutuhan pendengar atau masyarakat dari segi informasi maupun hiburan (Miranda and Yuliaty 2020).

Perubahan dalam sektor radio yang muncul akibat COVID-19 salah satunya adalah pada komunikasi penyiaran, yaitu perubahan komunikasi yang biasa digunakan oleh penyiar dalam melakukan siaran yang menyebabkan munculnya hambatan komunikasi yang menjadi tidak efektif, Komunikasi penyiaran sendiri merupakan hal yang cukup penting dalam sektor radio, karena komunikasi penyiaran merupakan penentu program tersebut berjalan baik atau tidak sesuai dengan tujuan perusahaan. Melalui komunikasi penyiaran yang tepat, maka radio dapat menjadi media yang bisa membangun semangat atau pengetahuan dasar bagi pendengar yang mungkin tidak dapat dilaksanakan oleh media lainnya (Paksi, 2013). Pada saat ini radio di nilai sebagai salah satu media yang dengan mudah mengalami *collaps* akibat dari perubahan zaman yang semakin cepat juga pilihan media yang semakin banyak (Asy'ari and Marantika 2020). Terlebih lagi semenjak terdeteksi adanya virus COVID-19, membawa perubahan yang cukup signifikan dari segala kegiatan yang dilakukan oleh penyiar, apalagi menurut laporan SDM Radio Republik Indonesia Jakarta banyak penyiar yang mulai terjangkit virus COVID-19, hal tersebut menyebabkan mereka harus berhenti sementara dari kegiatan penyiaran dan fokus pada kesehatannya. Peraturan pembatasan yang dikeluarkan oleh pemerintah juga memunculkan hambatan komunikasi penyiaran yang di alami oleh beberapa penyiar radio di Indonesia, Salah satunya pada radio Pro 2 FM Jakarta pada program Morning Live Chat dalam melakukan siaran program acara yang mereka bawakan. Morning Live Chat merupakan program acara musik radio Pro 2 FM Jakarta yang berada pada frekuensi 105 MHz, dengan konsep ngobrol santai bersama bintang tamu untuk membahas mengenai musik, karya, hobi, keahlian, pendidikan, kesehatan dan sebagainya yang dibalut dengan *games* dan pertanyaan – pertanyaan menarik.

Menindaklanjuti surat intruksi peraturan pemerintah yang disampaikan oleh menteri dalam negeri, pada pasal nomor 18 Tahun 2022 tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, maka dengan ini dewan direksi mengambil keputusan untuk melakukan penyesuaian sistem kerja mengenai pembatasan bagi karyawan dan bintang tamu yang akan datang ke kantor Radio Republik Indonesia, atau dengan sistem *Work From Home* 25% dan *Work From Office* 75%, yang juga menjelaskan bahwa segala jenis kegiatan dibatasi juga disesuaikan dengan protokol kesehatan termasuk dengan pembatasan *visiting* (RRI n.d.). Keputusan tersebut tentu menghasilkan hambatan komunikasi penyiaran pada radio Pro 2 FM Jakarta dalam Program Morning Live Chat. Padahal pada saat ini radio sedang banyak melakukan pembaruan dari berbagai macam sisi, yaitu sisi peningkatan teknologi penyiaran maupun sisi materi siarannya, agar tetap dapat eksis bersaing ditengah kemajuan zaman yang semakin pesat (Harliantara 2019). Maka dari itu dengan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hambatan komunikasi penyiaran radio Pro 2 FM Jakarta di masa pandemic COVID-19 pada program Morning Live Chat. Tujuan dari pembahasan ini agar selanjutnya penelitian lebih lanjut dapat dilakukan tentang bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan komunikasi penyiaran radio, sehingga dapat mencegah terjadinya hambatan

komunikasi penyiaran pada saat pandemi COVID-19. Dengan menggunakan *politeness Theory* atau teori etika, yang menitik beratkan pada bagaimana pola komunikasi seseorang membentuk pesan – pesan yang ditujukan pada satu atau dua aspek melalui mimik wajah, keadaan lingkungan serta faktor – faktor lain yang mempengaruhi produksi pesan dalam komunikasi, untuk melihat respon seseorang dalam menggunakan pesan – pesan yang berbeda tergantung pada persepsi dan situasi yang terjadi (Weruin 2019). Teori etika ini digunakan peneliti dalam mengamati bagaimana proses perubahan komunikasi penyiar, pada saat pandemi covid-19 dengan melihat perilaku penyiar dalam merespon narasumber.

Metode Penelitian dalam penelitian hambatan komunikasi penyiaran radio Pro 2 FM Jakarta pada program Morning Live Chat yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan hasil penelitian dari data yang terencana untuk menangkap praktik penafsiran responden atau informan dalam kasus - kasus yang berada di bawah kendalinya, untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan (Sutopo & Arief 2010), dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut K yin (2018) merupakan strategi penelitian ilmu sosial yang meneliti fenomena dalam kondisi kehidupan nyata, di mana ada banyak sumber bukti yang dapat dimanfaatkan secara cermat. Seperti yang dikatakan oleh patton, kedalaman dan detail metode penelitian kualitatif berasal studi kasus yang telah dikumpulkan dan diteliti melalui informan yang relevan (Patton 2001). Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan memilih informan yang memiliki pemahaman permasalahan, mengerti, dan mengalami peristiwa tersebut dengan realitas dan kondisi yang menjadi latar belakang permasalahan (Sugiyono 2012), untuk mendapatkan gambaran permasalahan dan jawaban yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati (Kresno 2016). Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif, setelah data terkumpul dari lapangan, data diidentifikasi berdasarkan kategori dan ditarik kesimpulan sesuai kebutuhan.(Arikunto 1993). Peneliti ini memilih narasumber yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan yaitu Ade Elvina selaku Kepala Divisi, Fajar Permana Putra selaku produser, Desi Aldiana dan Angga Andhika selaku penyiar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi pustaka, yang dilakukan secara langsung di kantor radio Pro 2 FM Jakarta Radio Republik Indonesia Jl. Medan Merdeka Barat 4-5 Jakarta pusat. Kemudian hasil data dikumpulkan dan dipilih untuk di tuliskan kembali dalam bentuk deskriptif, untuk menggambarkan hambatan komunikasi radio pro 2 FM Jakarta pada program Morning Live Chat ditengah pandemi COVID-19.

DISKUSI

Program Morning Live Chat adalah salah satu program acara musik radio Pro 2 FM Jakarta yang berada pada Frekuensi 105 FM. program ini hadir pada hari senin - jumat pukul 09.00 sampai 10.00 WIB dengan konsep ngobrol santai yang dibawakan oleh dua orang penyiar yaitu Desi Aldiana dan Angga Andhika, juga di isi dengan para bintang tamu yang berprestasi seperti para artis, aktor/aktris, *influencer*, *selebgram*, *konten creator*, penulis, dan model yang dapat menginspirasi dan menghibur masyarakat Indonesia dari hasil karya dan *value* yang mereka miliki. Pro 2 FM Jakarta merupakan radio yang berada dalam naungan Radio Republik Indonesia yang mengartikan bahwa Radio Pro 2 FM Jakarta merupakan Radio Lembaga Publik atau yang sumber pendanaan penyiarannya berasal dari Negara (Munthe 1996), yang bersifat netral tanpa memihak dan mementingkan

tujuan untuk menjadi layanan penyiaran publik masyarakat Indonesia (Rakhmat 2011). Menjadi radio layanan publik menjadikan radio Pro 2 FM Jakarta harus memiliki tujuan dan komunikasi penyiaran yang baik agar pesan yang di kirim oleh penyiar kepada pendengar dapat di terima dengan baik.

Komunikasi penyiaran merupakan hal yang utama bagi sebuah stasiun radio dalam menjalankan kegiatan siaran, komunikasi penyiaran merupakan pondasi utama sebuah program acara agar berjalan sesuai dengan target perusahaan (Mufid 2005). Komunikasi penyiaran yang baik dan terjalin sesuai dengan rencana akan menumbuhkan dan menghasilkan sebuah program acara yang sempurna, dan bertahan lama. Komunikasi penyiaran juga menjadi sebuah kegiatan utama dalam radio untuk membangun sebuah program acara menjadi lebih hidup (Effendy 1991), mengingat interaksi antara penyiar hanya dapat di dengar oleh pendengar atau masyarakat Indonesia melalui suara saja tanpa menampilkan mimik wajah secara *virtual*, maka komunikasi penyiaran merupakan salah satu penentu pembentukan karakter sebuah program acara. Komunikasi penyiaran akan berjalan dengan baik jika penyiar dapat membentuk pola komunikasi yang sesuai dengan program acara yang sejalan dengan tujuan perusahaan (Astuti 2008). Dalam kegiatan membentuk pola komunikasi penyiaran yang baik dibutuhkan dukungan secara moral dan material dari lingkungan perusahaan seperti tim produksi, manajemen, dan suasana yang kondusif lainnya (Djamal and Fachruddin 2011). Jika dari salah satu hal tersebut tidak mendukung pola komunikasi penyiaran yang sudah dibentuk maka akan menghasilkan hambatan komunikasi yang sudah di rencanakan sebelumnya. Seperti yang terjadi pada saat ini, dimana kondisi Indonesia sedang di landa pandemi virus COVID-19 yang mengakibatkan banyak terjadi perubahan pada setiap sektor kehidupan manusia, salah satunya komunikasi penyiaran radio. Corona virus atau sindrom pernapasan akut parah adalah bakteri yang merusak sistem pernapasan manusia, yang dapat menyebabkan penyakit pernapasan ringan, infeksi paru-paru berat, bahkan kematian (Pittara 2020). Bakteri dari COVID-19 ini dapat menular dengan sangat cepat melalui tetesan kecil (droplet) di hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin, tetesan itu kemudian mendarat di benda - benda sekitarnya (Kemkes 2020).

Penyebaran virus COVID-19 yang terlampau cepat, menyebabkan pemerintah dengan tegas menerbitkan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 21 tahun 2020 yang berisi tentang pembatasan sosial berskala besar yang mulai di lakukan pada 10 April 2020, dimana segala kegiatan kontak fisik sangat dibatasi untuk menghindari diri dari penularan virus COVID-19 (BPK, 2019). Situasi ini tentu membawa perubahan bagi sistem atau pola siaran yang biasa dilakukan para penyiar radio Pro 2 FM Jakarta pada program Morning Live Chat, apalagi dalam aturan pemerintah nomor 21 tahun 2020 yang menyebutkan bahwa penerapan sistem peraturan pembatasan sosial berskala besar salah satunya adalah mengaplikasikan *Physical distancing*, *Physical Distancing* (Pembatasan Sosial) adalah membatasi diri dalam melakukan kontak langsung dan interaksi serta kegiatan di luar rumah yang tidak perlu dan melibatkan banyak orang. Termasuk, antara lain tidak bersentuhan tangan, penundaan acara besar, menghindari pertemuan masyarakat, mengurangi olahraga secara ramai, hiburan, ataupun bisnis (Indonesiabaik.id 2020).

Pembatasan tersebut tentu saja mempengaruhi kegiatan siaran yang dilaksanakan oleh radio Pro 2 FM Jakarta pada program Morning Live Chat, karena konsep acara ini merupakan ngobrol santai dengan para bintang tamu, yang dimana segala kegiatan penyiaran dilakukan secara langsung di dalam studio. Namun aturan yang membatasi

segala jenis kegiatan menyebabkan terjadinya komunikasi penyiaran yang tidak efektif dan memunculkan hambatan – hambatan komunikasi penyiaran radio Pro 2 FM Jakarta pada program Morning Live Chat terjadi, karena pada awalnya segala jenis kegiatan penyiaran dilakukan oleh dua orang penyiar dan para bintang tamu yang hadir di studio secara langsung, namun karena pembatasan dan peraturan *social distancing* pada saat ini, maka kegiatan tersebut harus dilakukan dengan menggunakan media komunikasi perantara seperti *zoom*, *social media*, *conference call*, dan media *online* lainnya dimana hal tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya dan sangat berbeda dari kegiatan yang biasa dilakukan pada siaran.

Padahal pola komunikasi yang dilakukan pada program ini bersifat interpersonal, Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih sebagai pengirim dan penerima, yang berisi mengenai percakapan antar pribadi. West & Turner (2008) menjelaskan bahwa saat komunikasi melibatkan dua orang atau lebih sebagai suatu proses, maka komunikasi terjadi secara terus menerus dan dinamis. Artinya, komunikasi akan terus menerus bergantian antara pengirim pesan serta penerima pesan yang secara pribadi bertukar pesan atau posisi, dan rumit untuk mengenali kapan proses komunikasi tersebut berakhir karena membentuk aliran siklus, seperti lingkaran. Pola komunikasi ini akan membangun *chemistry* antara pengirim dan penerima pesan secara tidak langsung dan membuat suasana komunikasi berjalan dengan hikmat, karena pengirim dan penerima pesan akan membuat komunikasi tersebut mengalir apa adanya.

Salah satunya penelitian perihal komunikasi interpersonal pada (Kustanti 2020) yang berjudul "Hambatan Komunikasi Interpersonal pada *Physical Distancing* di Situasi Pandemi COVID-19", dimana terjadi beberapa hambatan komunikasi pada keadaan COVID-19. Kendala yang muncul dalam konteks ini yaitu karena penerapan anjuran *physical distancing* selama pandemi COVID-19 ini, menurut Eisenberg (Liliweri 2011), ada beberapa hambatan dalam komunikasi yaitu hambatan proses, hambatan semantik, hambatan fisik dan hambatan psikologis (psikososial). Kendala-kendala teknis pada pola komunikasi yang berbeda menimbulkan hambatan yang terjadi salah satunya hambatan proses pada saat terjalinnya komunikasi antar personal. Selain hambatan proses, gangguan psikososial memiliki potensi terbesar untuk mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal. Dalam situasi pandemi, kondisi psikologis seseorang dapat mempengaruhi terhambatnya proses transfer informasi antara satu orang kepada orang lain. Kehilangan unsur kontak fisik mengurangi makna penyampaian pesan yang baik, dengan sedemikian rupa sehingga signifikasinsi kebenaran pesan dari pergantian perantara pesan yaitu media untuk kontak fisik dipertanyakan. Menyebabkan komunikasi yang dilakukan antara penyiar dan bintang tamu menjadi tidak efektif (Liliweri 2011).

Dalam melakukan proses komunikasi penyiaran, terdapat elemen – elemen pendukung untuk menentukan kualitas komunikasi, Keyton (2011) mengatakan bahwa Unsur-unsur proses komunikasi menentukan kualitas komunikasi. Jika ada masalah dengan salah satu elemen, hal tersebut dapat mengurangi efektivitas komunikasi yang sedang berlangsung. Unsur – unsur tersebut meliputi kata-kata, intonasi, mimik wajah, gestur tubuh, keadaan emosional, dan keadaan pikiran. Namun, pada saat ini karena diberlakukannya *Physical Distancing* maka proses komunikasi penyiaran radio Pro 2 FM Jakarta pada program Morning Live Chat tentu saja bermasalah, dan memunculkan hambatan dalam melakukan komunikasi penyiaran karena penyiar dan bintang tamu tidak dapat berkomunikasi secara langsung dan bertemu fisik, yang dapat memunculkan kurangnya efektifitas dalam berkomunikasi. Mengacu pada Eisenberg dalam (Liliweri

2011) ada empat kategori hambatan komunikasi yang efektif, yaitu hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik, dan hambatan psikososial yang mempengaruhi kegiatan komunikasi.

Maka dari itu hambatan yang terdapat dalam komunikasi penyiaran radio Pro 2 FM Jakarta pada program Morning Live Chat merujuk dari pendapat Eisenberg yaitu:

1. Hambatan Proses

Hambatan proses yaitu hambatan pada proses komunikasi yang terjadi pada komunikasi yang sedang dilaksanakan. Dalam situasi hambatan yang terjadi yaitu pada hambatan pada saat di laksanakannya program acara, yang dimana pada awalnya proses komunikasi dilaksanakan secara langsung atau dengan kontak fisik yaitu bintang tamu atau narasumber datang langsung ke studio, kemudian berubah secara mendadak menjadi komunikasi via perantara atau tidak langsung yaitu dengan menggunakan *zoom*, *telephone*, *skype*, *Instagram* dan *WhatsApp*. Tentu saja dalam hal ini proses komunikasi yang dilakukan oleh penyiar dan bintang tamu memunculkan hambatan yang terjadi. Dimana pada awalnya penyiar yang terdiri dari dua orang dan bintang tamu melakukan interaksi komunikasi secara langsung di satu studio, Namun jadi menggunakan perantara media *online*.

Dalam proses komunikasi dengan media *online*, menghambat terjalannya komunikasi penyiaran. Komunikasi yang dilakukan oleh penyiar terhambat oleh sinyal atau koneksi internet yang terkadang membuat proses komunikasi yang sedang dilakukan tidak stabil dan berjalan dengan lancar. Sehingga pada saat berkomunikasi mengenai pesan dan hal – hal penting dalam program acara, komunikasi tersebut putus – putus lantaran sinyal buruk, suara yang tidak jelas, mimik wajah yang tidak terbaca karena kamera video *freezing* atau buram yang menyebabkan kegiatan komunikasi yang berlangsung tidak berproses dengan sesuai keinginan.

2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik yaitu hambatan berbentuk komunikasi non-verbal atau keterbatasan raga seseorang. Akan tetapi, pengkajian hambatan fisik pada penelitian ini berfokus kepada pembatasan sosial berskala besar yaitu *physical distancing* dimana hambatan kontak fisik menjadi hal yang utama dalam komunikasi penyiaran yang dilakukan. Hal yang lumrah bagi sebagian orang untuk melakukan hubungan fisik saat berkomunikasi langsung dengan lawan bicara, misalnya sentuhan halus atau komunikasi tatap muka, yang menyebabkan seseorang merasa terikat atau dekat dengan lawan bicara. Tentu saja hal ini mampu menimbulkan rasa kehilangan ketika tidak bisa melaksanakan kontak fisik.

Seperti yang terjadi pada komunikasi penyiaran yang di rasakan oleh Desi Aldiana dan Angga Andhika, komunikasi dilakukan dengan tidak langsung melalui perantara sangat berbeda dengan komunikasi secara langsung. Kehadiran bintang tamu di studio secara tidak langsung membawa kehangatan bagi komunikasi yang dijalin antara penyiar dengan bintang tamu. Namun jika komunikasi dijalin secara tidak langsung atau melalui perantara maka kehangatan tersebut tidak lagi terasa dan sulit dalam membangun komunikasi atau *chemistri* dalam bertukar informasi.

Karena pada awalnya penyiar dan bintang tamu dapat saling melihat mimik muka saat berbincang atau melakukan siaran, yang tentu dapat lebih memahami karakter bintang tamu secara dekat yang bertujuan lebih nyaman saat melakukan siaran. Saat ini tidak bisa di lakukan yang menghadirkan ketidakpuasan dalam proses komunikasi. Hal tersebut disokong oleh Maslow (2009) pada *A Theory of Human*

Motivation, yang menjelaskan tingkat kebutuhan dasar manusia harus dipenuhi dan dipenuhi agar komunikasi yang dijalin terasa lengkap atau utuh, bahwa sebenarnya setiap manusia memiliki kebutuhan dasar seperti bersosialisasi, saling bergantung dengan orang lain dan berkomunikasi dengan orang lain secara langsung atau kontak fisik. Akibat dari komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, mengurangi perasaan hangat dalam berkomunikasi yang dijalin antara penyiar dan bintang tamu.

3. Hambatan Semantik

Hambatan semantik mengacu pada tata bahasa dan kata-kata yang diucapkan oleh pengirim pesan. Kondisi jaga jarak fisik pada saat ini, bisa dilihat dari kalimat atau nada bicara yang digunakan. Contohnya pada saat ini komunikasi yang dijalin pada saat siaran, penyiar dan bintang tamu melakukan perbincangan melalui telephone. Pada saat tertentu penyiar atau bintang tamu salah menggunakan nada bicara tanpa melihat mimik wajah secara langsung, hal ini dapat disalah artikan oleh lawan bicaranya. Akibatnya, pesan mudah disalahartikan (*miss interpretation*) dan dapat memicu miskomunikasi yang akhirnya komunikasi yang dijalankan tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hambatan semantik juga dapat terjadi jika kondisi emosi seseorang pada saat menjalin komunikasi tidak stabil, dimana jika salah menggunakan nada bicara kepada lawan bicara yang dimaksudkan untuk bercanda atau bersifat menghibur namun salah di artikan menjadi kalimat serius, hal ini dapat membangun komunikasi menjadi canggung, *awkward* dan tidak efektif. Namun, terkadang untuk menghindari hal tersebut penyiar memberikan umpan balik, atau memancing obrolan ke arah yang lebih santai/positif agar membangun suasana menjadi lebih tenang dan kembali melihat respon lawan bicara atau bintang tamu, apakah merespon dengan baik atau masih dengan emosional.

4. Hambatan Psikososial

Hambatan psikososial merupakan gangguan yang cukup berdampak pada komunikasi interpersonal, dimana gangguan psikososial memiliki potensi besar untuk mempengaruhi efektifitas komunikasi seseorang. Hal ini menyebabkan munculnya hambatan komunikasi dalam proses mentransfer informasi. Dimana kondisi psikologis seseorang mempengaruhi emosi dalam menentukan apakah komunikasi yang dijalin mampu diperoleh dengan baik oleh pemeroleh pesan sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan, atau keadaan kesehatan seseorang dalam menghadapi pandemic COVID-19. Melihat kondisi pandemi saat ini, hambatan komunikasi bukan hanya dari perubahan pola komunikasi saja, namun juga dari segi kesehatan penyiar dan juga bintang tamu. Kesehatan yang dimaksud pada penelitian ini bukan hanya dari segi fisik namun juga segi psikologis.

Program acara Morning Live Chat sudah dibentuk sedari awal dengan konsep dua orang penyiar untuk membangun obrolan dengan hubungan timbal balik antar dua orang penyiar yaitu Desi Aldiana dan Angga Andhika dan bintang tamu, namun semenjak adanya COVID-19 yang menyebabkan banyaknya aturan kesehatan yang berlaku menyebabkan hambatan penyiaran semakin banyak. Terkadang salah satu dari mereka yaitu Desi Aldiana dan Angga Andhika ada yang keadaan fisiknya tidak mendukung mereka untuk siaran secara langsung di kantor, maka salah satu dari mereka harus melakukan siaran sendirian. Dimana pada sebelumnya jika hanya flu dan demam masih diizinkan untuk melakukan siaran, namun pada kondisi saat ini

hanya flu ringan saja sudah dilarang untuk masuk ke area kantor dan disarankan agar istirahat dirumah.

Hal tersebut akan berdampak pada kesehatan emosional penyiar, dimana seharusnya mereka terbiasa siaran berdua tapi pada keadaan tertentu mereka harus siaran sendirian dan tidak memiliki teman bicara atau hubungan timbal balik, mereka semaksimal mungkin membangun suasana siaran agar tetap sama seperti pada saat melakukan siaran berdua, karena tidak mungkin mereka melakukan siaran dengan keadaan berbeda sedangkan tujuan acara tersebut adalah menghibur pendengar atau masyarakat. Kemudian disaat melakukan siaran dengan bintang tamu juga mereka harus tetap dapat menggali informasi dengan sebaik mungkin, dimana mungkin pada saat membahas sebuah topik seharusnya dilakukan oleh teman siarannya yang lain atau pasangan siarannya. Terlebih lagi pada saat melakukan siaran ternyata ada anggota keluarga, kerabat dekat, atau seseorang yang kita kenal sedang terjangkit virus COVID-19. Maka hal tersebut mengakibatkan seorang mengalami beberapa emosi misalnya marah, sedih, kesal, putus asa, dan perasaan mengganggu lainnya. Hal itu tentu semakin lama dapat mengganggu psikis penyiar karena siaran dengan konsep yang terus menerus berubah – ubah dan mempengaruhi komunikasi penyiaran yang dijalankan.

Kemudian, hingga saat ini imbauan agar tetap berada dirumah menciptakan seseorang mengalami tekanan emosional tertentu, misalnya perasaan jenuh & rasa kurang nyaman (*insecure*), tertekan, dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Psikolog UGM Dr. Diana menjelaskan bahwa Seseorang menjadi lebih sensitif perasaannya pada masa COVID-19, secara normal dianggap fase kecewa pada respons psikologis bencana, beserta rasa kecewa dan tanda tanya kapan pandemi akan berakhir (Ika 2021). Keadaan emosional yang kurang stabil menciptakan kualitas komunikasi menurun dengan tingkat taraf tertekan yang menyebabkan gangguan emosional semacam ini mampu membuat seseorang mudah tersinggung atau meradang dengan mudah, padahal belum tentu tujuan penyiar dalam mengirim pesan sengaja bertujuan menyinggung perasaan bintang tamu.

KESIMPULAN

COVID-19 membawa perubahan pada berbagai bidang kehidupan manusia salah satunya dalam bidang komunikasi penyiaran. Hal ini disebabkan dari di berlakukannya pembatasan sosial berskala besar yang memunculkan aturan *physical distancing*, dimana segala kegiatan manusia dibatasi yang memunculkan hambatan pada proses komunikasi penyiaran. Pada radio Pro 2 FM Jakarta dalam program Morning Live Chat, hambatan yang terjadi dalam komunikasi penyiaran program ini berada pada empat hambatan yaitu hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik, dan hambatan psikososial menurut Eisenberg. Hambatan proses dimasa COVID-19 menyebabkan segala kegiatan penyiaran harus berubah dari segi kebiasaan penyiar dan proses dalam menjalankan kegiatan siaran, komunikasi penyiaran yang berubah dari siaran langsung di studio menjadi siaran melalui perantara atau media online, yang dimana saat melakukan proses siaran tersebut terhambat dari segi sinyal yang tidak stabil menyebabkan komunikasi terputus – putus. Hambatan psikososial yang paling berpotensi besar dalam mempengaruhi komunikasi penyiaran radio menjadi tidak efektif dan memunculkan perasaan ketidakpuasan dalam proses komunikasi. Kondisi psikis seseorang saat situasi COVID-19 dapat mempengaruhi komunikasi yang disampaikan tidak sejalan seperti yang

diinginkan. Hilangnya unsur kontak fisik yang berada pada Hambatan fisik dapat mengurangi kehangatan dalam komunikasi yang dijalankan. Sehingga pesan yang disampaikan pada hambatan semantik mengurangi makna pesan tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, Santi Indra. 2008. *Jurnalisme Radio*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Asy'ari, Nur Aini Shofiya, and Nurhana Marantika. 2020. "Listenership Sebagai Evaluasi Penerapan Konvergensi Radio." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 4(1): 203.
- Djamal, Hidajanto, and Andi Fachruddin. 2011. *Dasar - Dasar Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, onong uchjana. 1991. *Radio Siaran Teori Dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- Halim, Devina. 2020. "Social Disancing Cara Terbaik Untuk Cegah Penyebaran Corona." *kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/18/12483821/social-distancing-cara-terbaik-untuk-cegah-penyebaran-virus-corona?page=all>.
- Harliantara, Harliantara. 2019. "Website Pada Industri Penyiaran Radio Di Indonesia: Live Streaming Dan Podcasting." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 3(1): 82.
- Ika. 2021. "Psikolog UGM Paparkan Penyebab Masyarakat Mudah Marah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/21144-psikolog-ugm-paparkan-penyebab-masyarakat-mudah-marah-di-tengah-pandemi-covid-19>.
- Indonesiabaik.id. 2020. "Beda Sosial Distancing Dan Physical Distancing." *Indonesiabaik.id*. <https://indonesiabaik.id/infografis/beda-social-distancing-dan-physical-distancing>.
- Jaya, Indra. 2021. "Penguatan Sistem Kesehatan Dalam Pengendalian Covid-19." *P2P Kemkes.go.id*. <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>.
- K yin, Robert. 2018. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: rajawali pers.
- Kemendes. 2020. "Virus Corona Atau Covid-19." *kemkes.go.id*. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>.
- Kemkes. 2020. "Tanya Jawab Virus COVID-19." *kemkes.go.id*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/tanya-jawab-coronavirus-disease-covid-19-qna-update-6-maret-2020#>.
- Keyton, J. 2011. *Communication and Organizational: A Key to Understanding Work Experience*. Thousand Oak, CA: sage publication.
- Kresno, Martha &. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: rajawali pers.
- Kustanti, M C. 2020. "Hambatan Komunikasi Interpersonal Pada Physical Distancing Di Situasi Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional ...: 57-64*. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/9>.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Maslow, Abraham H. 2009. *A Theory of Human Motivasion*. New Delhi: General Press.
- Miranda, Pritta, and Reny Yulianti. 2020. "Eksistensi Radio Saat Ini : Studi Preferensi & Motivasi Khalayak Dalam Mendengarkan Radio." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 4(3): 735.
- Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia.
- Munthe, Moeryanto Ginting. 1996. *Media Komunikasi Radio*. Jakarta: pustaka sinar harapan.
- Nurhasinah, Yuli. 2020. "Penerapan Psbb Di Sejumlah Wilayah Di Indonesia." *Indonesiabaik.id*. <https://indonesiabaik.id/infografis/penerapan-psbb-di-sejumlah-wilayah-indonesia>.

- Paksi, G. N. 2013. "Studi Kasus Konvergensi Media Dengan Menggunakan Media Baru Dalam Aktivitas Penyiaran Pamityang2an Qwerty Radio." universitas Gadjah Mada.
- Patton, MQ. 2001. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 2nd ed. california: sage publication.
- "Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)." 2019. *Peraturan BPK RI*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>.
- Pittara, Dr. 2020. "Virus Corona." *alodokter.com*. <https://www.alodokter.com/virus-corona>.
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Radio Republik Indonesia. 2021. *Nota Dinas-II 381 Penyesuaian Sistem Kerja*. Lembaga Penyiaran Publik. Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Sutopo & Arief, Ariesto Hadi & Adrianus. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Triartanto, A.lus Y. 2017. *Broadcasting : Siaran Radio Dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Cendikia.
- Weruin, Urbanus Ura. 2019. "Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 3(2): 313.
- West, Richard, and Lynn H Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. 3rd ed. Jakarta: Salemba Humanika.